

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan oleh Salamah dalam tulisannya yang berjudul *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam*, bahwa:

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs yang menjelaskan model adalah "seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses". Dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.¹

Sejalan dengan pengertian dari model pembelajaran tersebut, terdapat beberapa jenis model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan yaitu:

a. Model *Classroom Meeting*

Tokoh yang menyusun model pembelajaran ini adalah William Glasser. Model pertemuan tatap muka adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan (1) pemahaman diri sendiri, dan (2) rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok. Strategi mengajar model ini mendorong siswa belajar secara aktif.

¹ Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif Bagi Pendidikan Islam*. Jurnal FIKRAH, Vol. 5, No.1, Januari-Juni 2006, 17

Disamping kelebihan dari model pembelajaran *classroom meeting* tersebut, terdapat juga kelemahannya. Kelemahan model ini terletak pada kedalaman dan keluasan pembahasan materi, karena lebih berorientasi pada proses, sedangkan PAI di samping menekankan pada proses tetapi juga menekankan pada penguasaan materi, sehingga materi perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dan dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²

b. Model *Cooperative Learning*

Era global bukan hanya menuntut kualitas kemampuan memecahkan masalah, tetapi juga menuntut kemampuan untuk bekerja sama. Untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dan memecahkan masalah dapat menggunakan model *cooperative learning*. Model ini dikembangkan salah satunya oleh Robert E. Slavin (Johnson, 1990). Model ini membagi siswa dalam kelompok-kelompok diskusi, dimana satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang, masing-masing kelompok bertugas menyelesaikan/memecahkan suatu permasalahan yang dipilih.³

c. Model *Integrated Learning*

Hakikat model *integrated learning* atau pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara

² Ibid., 18.

³ Ibid., 18.

holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar sekaligus proses dan isi berbagai disiplin ilmu/mata pelajaran/pokok bahasan secara serempak dibahas.⁴

d. Model *Constructivist Learning*

Model konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (*self-regulation*). Dan akhirnya proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki siswa dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan/modifikasi struktur kognitif untuk mencapai keseimbangan.

Peristiwa ini akan terjadi secara berkelanjutan selama siswa menerima pengetahuan baru. Perolehan pengetahuan siswa diawali dengan diadopsinya hal yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsep awal siswa, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam

⁴ Ibid., 20.

struktur kognisinya. Melalui proses akomodasi dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat memodifikasi struktur kognisinya menuju keseimbangan sehingga terjadi asimilasi. Namun tidak menutup kemungkinan siswa mengalami "jalan buntu" (tidak mengerti) karena ketidakmampuan berakomodasi. Pada kondisi ini diperlukan alternatif strategi lain.⁵

e. Model *Inquiry Learning*

Model inkuiri dapat dilakukan melalui tujuh langkah yaitu: (a) merumuskan masalah, (b) merumuskan hipotesis, (c) mendefinisikan istilah (konseptualisasi), (d) mengumpulkan data, (e) penyajian dan analisis data, (f) menguji hipotesis, (g) memulai inkuiri baru.⁶

f. Model *Quantum Learning*

Pembelajaran quantum merupakan upaya pengorganisasian bermacam-macam interaksi yang ada di sekitar momen belajar. Pembelajaran dikiaskan sebagai suatu simfoni yang terdiri dari berbagai alat musik sebagai unsurnya dan guru merupakan konduktor sebuah simfoni. Guru berusaha mengubah semua unsur itu menjadi simfoni yang indah bagi semua orang di kelasnya. Asas utama Pembelajaran Quantum adalah "Bawalah Dunia Mereka ke Duma Kita, Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka". Dari asas tersebut tersirat bahwa untuk melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan pemahaman yang cukup tentang *audience* kita. Dengan begitu akan

⁵ Ibid., 22.

⁶ Ibid., 24.

memudahkan semua proses pembelajaran itu sendiri. Pemahaman itu amat penting karena setiap manusia memiliki dinamikanya sendiri, dan siswa sebagai manusia telah dibekali dengan berbagai potensi untuk berkembang.⁷

2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Dari sekian model pembelajaran yang ada, model yang dipilih dalam penelitian ini adalah *cooperative learning* atau model pembelajaran berbasis kerjasama.

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah menurut pendapat Kauchak sebagaimana dikutip oleh Riska Larasati N.S dalam skripsinya, bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu kumpulan strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa untuk menemukan ilmu pengetahuan yang spesifik dan memberikan masukan personal dalam group.⁸

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif para siswa diharapkan dapat saling membantu, dapat saling mendiskusikan dan saling berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu, dan saling menutup

⁷ Ibid., 25.

⁸ Riska Larasati, *Analisis Metode Pembelajaran Tipe STAD dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Akutansi Dalam Pokok Bahasan Pencatatan Transaksi Perusahaan Dagang Mata Pelajaran Akutansi Pada Siswa Kelas II Semester 1 SMUN 7 Purwarejo*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2005, 14

kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Cara belajar kooperatif jarang sekali menggantikan pengajaran yang diberikan oleh guru, tetapi lebih seringnya menggantikan pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar yang individual, dan dorongan yang individual. Apabila diatur dengan baik, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah mengasai konsep-konsep yang telah dipikirkan.⁹

Pembelajaran bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini, metode ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Namun demikian, penelitian selama dua puluh tahun terakhir ini telah mengidentifikasi metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Mulai dari matematika, membaca, menulis, sampai pada ilmu pengetahuan ilmiah, mulai dari kemampuan dasar sampai pada pemecahan masalah-masalah yang kompleks. Lebih dari itu, pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan sebagai cara utama dalam mengatur kelas untuk pengajaran.¹⁰

Roger dan David Johnson mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Anita Lie dalam bukunya *cooperative learning* bahwa tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan *cooperative learning*. Untuk mencapai

⁹ Robert. E. Slavin, , *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*, terj., Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2009), 4

¹⁰ *Ibid.*, 4.

hasil yang maksimal lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan.¹¹ Lima unsur tersebut adalah:

a. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dengan cara ini, mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.¹² Ada beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:¹³

- 1) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerjasama untuk dapat mencapai tujuan. Tanpa kebersamaan, tujuan mereka tidak akan tercapai.
- 2) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- 3) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya mereka belum dapat menyelesaikan tugas,

¹¹ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 31

¹² *Ibid.*, 32

¹³ Agus Suprijono, *op.cit.*, 59

sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.

- 4) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

b. Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat dari unsur yang pertama. Jika tugas dan penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa akan bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.¹⁴

c. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk saling bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerjasama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota.¹⁵

d. Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki agar pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak semua siswa mempunyai keahlian

¹⁴ Anita Lie, *op. cit.*, 33

¹⁵ *Ibid.*, 33.

mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.¹⁶

e. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning*.¹⁷

B. Metode *Student Team Achievement Division* (STAD)

Ada beberapa metode yang ditawarkan dalam model pembelajaran kooperatif, diantaranya yaitu *Student Team Achievement Division* (STAD) (Pembagian Pencapaian Tim Siswa), *Team-Games Tournament* (TGT) (Turnamen Game Tim), *Jigsaw II* (Teka-teki II), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) (Mengarang dan Membaca Terintegrasi dan Kooperatif), dan *Team Accelerated Instruction* (TAI) (Percepatan Pengajaran Tim).¹⁸

Tujuan pembelajaran *cooperative learning* adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka

¹⁶ Ibid., 34.

¹⁷ Ibid., 35.

¹⁸ Robert. E. Slavin, *op.cit.*, 11

butuhkan supaya menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.¹⁹ Satu dari sekian banyak metode yang ada dalam *cooperative learning* sebagaimana yang telah disebutkan, peneliti memilih untuk menerapkan metode *Student Team Achievement Division* dalam penelitian ini. *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.²⁰

Student Team Achievement Division (STAD) adalah salah satu rangkaian teknik pengajaran yang dikembangkan dan diteliti di Universitas John Hopkins yang secara umum dikenal sebagai Kelompok Belajar Siswa.²¹ Pendapat Slavin yang dikutip oleh Shlomo Sharan dalam bukunya *Handbook Of Cooperative Learning* mengungkapkan bahwa "*Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti"²²

Gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru. STAD terdiri atas lima komponen utama, yakni: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim²³

¹⁹ Ibid., 33.

²⁰ Ibid., 143.

²¹ Sholomo Sharan, *Handbook Of Cooperative Learning* (Yogyakarta: Imperium, 2009), 3

²² Ibid., 5.

²³ Robert. E. Slavin, *op.cit*, 143-144

1. Presentasi Kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung sebagaimana dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.²⁴

2. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima orang siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar-kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi setiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

²⁴ Ibid., 144.

Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik penting dalam pembelajaran, dan itu adalah untuk memberikan perhatian dan respek yang mutual yang penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antarkelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap siswa-siswa *mainstream*.²⁵

3. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktek tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya²⁶.

4. Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor "awal", yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa

²⁵ Ibid., 144

²⁶ Ibid., 144

tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.²⁷

5. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat pula digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.²⁸

Secara umum penerapan metode *Student Team Achievement Division* (STAD) melalui empat tahapan. Jadwal tahapan ini terdiri dari siklus aktifitas pengajaran reguler sebagai berikut:²⁹

a. Mengajar

Mengajar ini memerlukan waktu kurang lebih satu sampai dua kali pertemuan. Gagasan utama dalam mengajar ini adalah menyampaikan materi pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru. Proses mengajar ini adalah langkah awal dalam aplikasi metode *Student Team Achievement Division* (STAD).

b. Belajar Kelompok

Setelah siswa mendapatkan penjelasan awal dari guru terkait materi yang akan dibahas, kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi atau belajar kelompok. Waktu yang diperlukan untuk belajar kelompok

²⁷ Ibid., 146.

²⁸ Ibid., 146

²⁹ Sholomo Sharan, *op.cit.*, 16

kurang lebih satu sampai dua kali pertemuan. Gagasan utama dari belajar kelompok ini adalah siswa mempelajari tugas dalam kelompok mereka. Tugas yang harus dipelajari siswa dibuat oleh guru dan disesuaikan dengan materi yang ada, dapat berupa esai atau study kasus dan sebagainya.

c. Tes/ kuis

Setelah siswa mendapatkan materi dan selesai melakukan diskusi kelompok, maka pelaksanaan metode STAD dilanjutkan dengan tes/kuis. Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan kuis adalah setengah jam dari jam pertemuan. Kuis ini dilaksanakan secara perseorangan, satu kuis untuk satu siswa, dan tidak boleh saling membantu satu sama lain walaupun satu kelompok.

d. Penghargaan Kelompok

Setelah semua langkah dijalani, maka pelengkap dari aplikasi metode STAD adalah adanya *reward*/penghargaan. Penghargaan kelompok ini bertujuan untuk menilai kemajuan perseorangan serta menilai kelompok, dan memberikan sertifikat atau penghargaan lain kepada kelompok. Dengan adanya penghargaan kelompok ini akan meningkatkan motivasi siswa dalam bersaing dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diharapkan.

Berdasarkan rangkaian penjelasan tersebut dapat disimpulkan secara global bahwa dalam pelaksanaan STAD siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang yang

heterogen dari segi kemampuan, jenis kelamin, suku maupun hal yang bersifat *heterogen* lainnya. Pada awalnya guru menyampaikan materi pelajaran, kemudian seluruh siswa harus memahami apa yang telah disampaikan oleh guru dan memastikan kelompok mereka juga dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan. Setelah itu siswa menjalani kuis yang dikerjakan secara individu.

Dari hasil kuis ini guru memberikan poin kemajuan kepada seluruh siswa, kemudian poin kemajuan itu digabungkan dengan nilai kemajuan dari siswa lain dalam kelompoknya. Kelompok yang memiliki poin kemajuan paling tinggi akan mendapatkan penghargaan. Sehingga dari pelaksanaan metode *Student Team Achievement Division* (STAD) ini diharapkan siswa akan termotivasi dalam proses pembelajaran, saling bekerjasama untuk saling memahami, dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui penguasaan seseorang terhadap bahan yang sudah diajarkan. Dalam bukunya Purwanto mengatakan bahwa: Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara

fungsional.³⁰ Sedangkan pengertian dari belajar sendiri adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.³¹ Sehingga berdasarkan kedua pengertian dari kata dasar “hasil” dan “belajar” tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan akibat dari proses interaksi individu dengan lingkungan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku pada dirinya.

Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³² Nana Sudjana menjelaskan pengertian dari hasil belajar yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman-pengalaman belajarnya.³³

Memperjelas paparan tentang hasil belajar dari beberapa tokoh diatas, Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:³⁴

1. Kognitif: tentang pengembangan dan keterampilan intelektual
2. Sikap (afektif): pengembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi.
3. Psikomotorik: keterampilan motorik.

³⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 44

³¹ Ibid., 39.

³² Ibid., 45.

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 22

³⁴ I. Nyoman Sudana Dcdng, *Belajar dan Pembelajaran; Bahan Sajian Akta Mengajar* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 166

Setiap ranah terdiri dari beberapa klasifikasi, yaitu:³⁵

Tabel 2.1 Klasifikasi Hasil Belajar

Ranah	Klasifikasi	Pengertian
Kognitif	1. Pengetahuan	1. Menekankan pada mengingat, mengungkapkan kembali sesuatu yang telah dipelajari
	2. Pemahaman	2. Pengubahan informasi ke bentuk yang mudah dipahami
	3. Penerapan	3. Menggunakan abstraksi untuk memecahkan suatu masalah
	4. Analisis	4. Memilah informasi dalam satuan yang lebih rinci agar dapat dikenali
	5. Sintesis	5. Penyatuan bagian-bagian untuk membentuk kesatuan baru dan unik
	6. Penilaian	6. Pertimbangan tentang nilai dari sesuatu untuk tujuan tertentu
Afektif (sikap)	1. Menerima	1. Peka terhadap rangsangan atau peka dari lingkungannya
	2. Merespon	2. Muncul tindakan sebagai respon pada perangsang
	3. Menghargai	3. Pernyataan rasa puas ketika melakukan respon pada perangsang. Tahap ini individu telah menerima suatu nilai, mengembangkannya dan ingin terlibat jauh ke nilai itu
	4. Mengorganisasi	4. Individu menghadapi suatu situasi dimana lebih dari satu nilai ditampilkan. Selanjutnya individu tersebut menata nilai-nilai dalam sistem nilai,

³⁵ Ibid., 167-172.

		menentukan keterkaitan antar nilai, dan menetapkan nilai mana yang dominan
Psikomotorik (Simpson, 1966)	1. Persepsi	1. Proses munculnya kesadaran tentang objek dan karakteristiknya melalui indra.
	2. Kesiapan	2. Siswa siap melakukan tindakan
	3. Respon terbimbing	3. Siswa melakukan tindakan dengan mengikuti suatu model
	4. Mekanisme	4. Siswa mencapai tingkat kepercayaan tertentu dalam menampilkan keterampilan

Sehingga berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar meliputi segala aspek potensi kemanusiaan. Tidak hanya meliputi hasil dalam aspek kognitif saja, tetapi meliputi seluruh aspek termasuk afektif dan psikomotorik.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian dari Pendidikan Agama Islam ini telah banyak diuraikan oleh para pakar pendidikan Islam, diantaranya yaitu Drs. Ahmad D. Marimba. Beliau mengatakan bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁶

³⁶Starawaji, *Pengertian Pendidikan Islam Menurut Berbagai Pakar* (<http://starawaji.wordpress.com>, diakses pada tanggal 9 Januari 2014 jam 8.28 WIB)

Definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2002 yakni:

"Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa"³⁷

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowin*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).³⁸

Disamping sekian definisi yang telah dipaparkan di atas, HM. Arifin menambahkan penjelasan sebagaimana dikutip oleh A. Fatah Yasin dalam bukunya *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* bahwa: "Ilmu pendidikan agama Islam adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang upaya pengembangan secara sistematis bagaimana proses mendidikan ajaran Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan yang dilakukan oleh orang ke orang lain, agar Islam dapat dijadikan sebagai panutan (*way of life*)."³⁹

Berdasarkan beberapa definisi para ahli sebagaimana tersebut di atas dapat ditarik konklusi bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha membina dan mendidik peserta didik untuk memahami Islam secara

³⁷ Abdul Majid, *loc. cit.*

³⁸ Abdul Aziz, *Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam* (<http://islamblogku.blogspot.com>, diakses pada tanggal 29 Januari 2012 pada jam 8.32 WIB)

³⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 6

menyeluruh, menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari hingga terbentuk pribadi yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya di sekolah-sekolah umum telah tercantum dalam undang-undang. Hal ini dapat dilihat pada beberapa pasal dari UUSP No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa:

“Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.” Lebih lanjut dalam pasal 37 ayat (1) tersebut ditegaskan bahwa: Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.⁴⁰

Berdasarkan peraturan dalam undang-undang tersebut tampak jelas bahwa posisi pendidikan agama di sekolah umum tidak kalah pentingnya dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini juga berkaitan dengan fungsi pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah sebagai berikut:⁴¹

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

⁴⁰ Abdul Rachmad Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 16

⁴¹ Abdul Majid, *op. cit.*, 134

- c. Penyesuaian mental, yakni untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yakni untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.